

ANALISA PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP PENDAPATAN INDIVIDU DI SUMATERA BARAT

Dedi Julianto, Puti Annisa Utari

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dharma Andalas,
Jl. Sawahan No. 103A Simpang Haru, Padang. Sumatera Barat
Email : dedijulianto1987@gmail.com, puti.annisa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat pendidikan yang ditamatkan terhadap tingkat pendapatan individu di Sumatera Barat. Selain itu juga meneliti penghasilan seseorang jika dilihat berdasarkan usia, jenis kelamin dan daerah tempat tinggalnya. Metode analisis yang dipakai di dalam penelitian ini adalah gabungan antara analisa deskriptif dan analisa kuantitatif. Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data SUSENAS 2016. Untuk mendukung penelitian ini penulis juga menggunakan sumber lain berupa jurnal atau artikel-artikel, buku-buku, dan literatur-literatur lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil penelitian mendapatkan bahwa Tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan individu, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan, tingkat pendapatan juga akan meningkat. Faktor usia juga berpengaruh terhadap tingkat pendapatan. Untuk pengujian kelompok usia dibawah 30 tahun tingkat pendapatannya lebih kecil dibandingkan kelompok usia lainnya. Faktor jenis kelamin juga berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan. Tingkat pendapatan pekerja laki laki lebih besar dibandingkan pekerja perempuan. Berdasarkan lokasi, tingkat pendapatan di daerah perkotaan lebih tinggi dibanding daerah pedesaan.

Kata kunci : Tingkat Pendidikan, Usia, Jenis Kelamin, Domisili dan Pendapatan Individu.

ABSTRACT

This study aims to determine how much influence the level of education that is completed on the level of individual income in West Sumatra. In addition, it also examines a person's income when viewed based on age, gender and area of residence.

The analytical method used in this study is a combination of descriptive analysis and quantitative analysis. The types and sources of data used are SUSENAS 2016. To support this research the author also uses other sources in the form of journals or articles, books, and other literature related to this research.

The results of the study found that the level of education has a significant effect on the level of individual income, where the higher the level of education, the level of income will also increase. The age factor also affects the level of income. For testing under 30 years age groups the income level is smaller than other age groups. Gender factors also have a significant effect on income levels. The income level of male workers is greater than female workers. Based on location, the level of income in urban areas is higher than in rural areas.

Keywords: Level of Education, Age, Gender, Domicile and Individual Income.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu bentuk konsumsi dari masyarakat. Kebutuhan

akan pendidikan terus meningkat seiring perkembangan zaman. Hal ini erat kaitannya dengan kondisi pasar kerja yang mengalami pergeseran permintaan dari tenaga kerja tak

terdidik menjadi tenaga kerja terdidik akibat proses industrialisasi. Dalam jangka panjang hal ini ditanggapi oleh penduduk dengan melakukan investasi dibidang pendidikan dengan cara bersekolah atau melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi dengan harapan bisa mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi (Diah Widyawati, 1994).

Pendidikan erat kaitannya dengan analisis pasar kerja. Secara teori dapat disimpulkan bahwa berdasarkan berbagai pandangan telah disimpulkan terjadinya segmentasi upah yang berkaitan dengan karakteristik pendidikan para pekerja. Sehingga pendidikan yang tinggi akan memberikan pendapatan yang tinggi pula. Pendidikan yang tinggi secara tidak langsung akan membawa konsekuensi terhadap pilihan-pilihan individu dalam mendapatkan pekerjaan. Maka, lapangan pekerjaan yang menghasilkan pendapatan tinggi cenderung diambil oleh tenaga berpendidikan.

Untuk Sumatera Barat berdasarkan data yang dikeluarkan oleh BPS, tamatan perguruan tinggi umumnya bekerja disektor formal seperti pada jasa kemasyarakatan, perbankan, asuransi, dan lapangan kerja sektor modern lainnya. Mereka yang bekerja disektor formal sekitar 70 persen dari keseluruhan total pekerja tamatan perguruan tinggi. Untuk tamatan SLTA, hanya sekitar 31 persen bekerja di sektor tersebut. Sedangkan pada sektor tradisional, seperti pertanian keluarga dan usaha usaha wiraswasta didominasi oleh pekerja yang berpendidikan SD dan SLTP. Sektor pertanian merupakan lapangan kerja utama dimana hampir 50 persen masyarakat bekerja di sektor ini.

Akibat rendahnya tingkat investasi dan rendahnya tingkat kualitas sumber daya menyebabkan rendahnya tingkat permintaan tenaga kerja. Hal ini berlanjut dengan semakin tingginya lulusan sekolah yang menganggur. Bahkan ini juga berlaku bagi lulusan perguruan tinggi yang merupakan tenaga kerja terdidik. Hal ini lebih disebabkan kurangnya proyeksi pendidikan, dan proyeksi lapangan pekerjaan. Kebanyakan lembaga pendidikan hanya menghasilkan lulusan yang kurang marketable, lebih sebagai worker dan bukan employers (Suryana, 2000).

Hal tersebut juga berlaku di Sumatera Barat. Dari total 217 ribu angkatan yang bekerja yang menganggur, 140 ribu merupakan tamatan SLTA dan perguruan tinggi. 45 ribu atau sekitar 20 persen dari total angka pengangguran diantaranya merupakan angkatan kerja yang berpendidikan perguruan tinggi. Jika dibandingkan dengan total angkatan kerja berpendidikan perguruan tinggi, sekitar 25 persennya merupakan pengangguran terbuka (unemployment). Hal ini tentu menjadi masalah tersendiri bagi perekonomian di Sumatera Barat. Tamatan perguruan tinggi yang diharapkan menjadi penggerak perekonomian, malah menyumbang angka pengangguran yang cukup besar. Dengan semakin ketatnya persaingan dalam dunia kerja investasi dalam bidang pendidikan akan semakin diperlukan sehingga mampu meningkatkan tingkat produktifitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik meneliti dampak dan pengaruh pendidikan terhadap penghasilan, dimana penulis mencoba melihat apakah pendidikan berpengaruh terhadap penghasilan yang diterima dan memasukkan faktor faktor lain seperti usia dan jenis kelamin, dengan mengangkat hal tersebut dalam suatu karya ilmiah yang berjudul :

”ANALISA PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP PENDAPATAN INDIVIDU DI SUMATERA BARAT”

2. METODOLOGI

2.1 Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data SUSENAS 2016. Susenas adalah survey yang dilakukan BPS untuk mengumpulkan keterangan-keterangan rumah tangga dan penduduk. Untuk mendukung penelitian ini penulis juga menggunakan sumber lain berupa jurnal atau artikel-artikel, buku-buku, dan literatur-literatur lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

2.2 Kriteria Sampel

Sampel dalam penelitian ini diambil dari data sekunder yaitu dari data Susenas 2016. Susenas merupakan survei yang dirancang BPS untuk mengumpulkan data sosial kependudukan yang relatif luas.

Dalam Susenas tersedia perangkat data yang digunakan untuk memantau taraf kesejahteraan masyarakat, merumuskan program pemerintah yang khusus ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan sektor-sektor tertentu dalam masyarakat.

Pendekatan yang digunakan Susenas adalah melalui rumah tangga dan penduduk. Hal ini dilakukan dengan memilih sejumlah rumah tangga dan atau penduduk yang dilakukan secara random sampling. Untuk setiap provinsi pertama-tama dipilih sejumlah kecamatan secara random. Disetiap kecamatan terpilih selanjutnya dipilih secara random juga sejumlah rumah tangga disetiap desa yang terpilih tersebut. Dengan demikian pemilihan rumah tangga dalam Susenas dilakukan secara bertahap dengan melalui proses random. Semua penduduk yang menjadi anggota rumah tangga yang terpilih tersebut dinyatakan terpilih dalam sampel.

2.3 Variabel dan Definisi Operasional

Adapun variabel yang digunakan dalam analisis ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independent. Variabel dependen yaitu tingkat pendapatan atau penghasilan individu. Sedangkan variabel independent terdiri dari tingkat pendidikan, usia dan jenis kelamin. Definisi operasional yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam pembuatan model dan definisi operasionalnya adalah :

Tingkat Pendapatan individu, yang dibagi atas dua kategori yaitu :

1 = \leq 400000

0 = $>$ 400000

2. Variabel Independen

Untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan perkapita akan digunakan variabel bebas dan definisi operasional sebagai berikut :

- a Tingkat Pendidikan (EDU) : yaitu tingkat pendidikan terakhir yang

pernah ditamatkan. Dalam penelitian ini tingkat pendidikan dibagi atas tingkat SLTP ke bawah dan tamatan SLTA kebawah.

- b Jenis Kelamin (GEN) : merupakan klasifikasi gender dibagi menurut laki laki dan wanita.
- c Usia (AGE) : merupakan usia dari responden.
- d Lokasi : daerah tempat tinggal responden

Tabel 1. Variabel dan Skala Pengukuran Data Analisis Logistik

Variabel	Label
Variabel Dependen ▪ P = Pendapatan	1 = $<$ 400000 0 = \geq 400000
Variabel Independen ▪ Pendidikan 1 (EDU 1) ▪ Pendidikan 2 (EDU 2) ▪ Umur 1 (AGE1) ▪ Umur 2 (AGE2) ▪ Jenis Kelamin (GEN) ▪ Lokasi	1 = SLTP kebawah 0 = Lainnya 1 = SLTA kebawah 0 = Lainnya 1 = $<$ 30 tahun 0 = Lainnya 1 = $<$ 40 tahun 0 = Lainnya 1 = Laki-laki 0 = Perempuan 1 = Kota 0 = Desa

2.4 Model dan Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam studi ini adalah gabungan antara analisa deskriptif dan analisa kuantitatif. Analisa deskriptif dilakukan dengan menggunakan distribusi frekuensi terutama ditujukan untuk menjelaskan variabel-variabel yang diduga mempengaruhi tingkat pendapatan perkapita di Sumatera Barat.

2.5 Model Regresi Logistik

Dalam model logistik yang mempunyai variabel independent lebih dari satu, dimungkinkan bahwa variabel dependen tidak hanya dipengaruhi oleh faktor utama, tetapi juga dipengaruhi faktor interaksi, dimana dua atau lebih variabel independent secara bersama-sama mempunyai hubungan/asosiasi dengan variabel dependen.

Setelah mempertimbangkan substansi, teori, dan variabel yang akan ditinjau, maka pada penelitian ini akan menggunakan model sebagai berikut :

$$\ln \left[\frac{p_i}{1-p_i} \right] = \beta_0 + \beta_1 \text{EDU}_1 + \beta_2 \text{EDU}_2 + \beta_3 \text{AGE}_1 + \beta_4 \text{AGE}_2 + \beta_5 \text{GEN} + \beta_6 \text{LOKASI} + e$$

Dimana : $\ln \left[\frac{p_i}{1-p_i} \right]$ = Odd Ratio, yang menjelaskan kecendrungan untuk berbuat atau melakukan sesuatu.

P	= Probabilitas
β_0	= Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$	= Koefisien Regresi
EDU	= Tingkat Pendidikan
AGE	= Usia
GEN	= Jenis Kelamin
LOKASI	= Lokasi
e	= Error

Sebelum melakukan proses multiple regression, harus dilakukan terlebih dahulu uji korelasi terhadap variabel independent nya. Uji tersebut dilakukan dengan uji korelasi Spearman (X^2), dimana berfungsi untuk melihat tingkat signifikansi korelasi variabel independent dengan variabel dependen. Bila diantara variabel independen ada yang mempunyai hubungan/korelasi yang kuat, berarti terjadi kasus multikolineritas. Salah satu cara untuk mengatasi masalah ini adalah dengan mengeluarkan salah satu variabel yang saling berhubungan kuat.

Untuk menguji signifikan atau tidaknya koefisien variabel regresi logistik, maka digunakan fungsi log likelihood atau uji G (Nachrowi dan Usman, 2005). Jika $G > X^2$, berarti parameter model signifikan.

2.6 Pengujian Signifikansi Model dan Parameter

Langkah selanjutnya, dari model yang diperoleh akan dilakukan pengujian signifikansi model dan parameter, antara lain :

2.6.1 Uji Seluruh Model (Uji G)

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_p = 0$$

$$H_1 : \text{Sekurang-kurangnya terdapat satu } \beta_j \neq 0$$

Pengujian dilakukan dengan statistik :

$$G = -2 \ln \left[\frac{\text{likelihood}(\text{Model B})}{\text{likelihood}(\text{Model A})} \right]$$

Dimana :

Model B : model yang hanya terdiri dari konstanta saja.

Model A : model yang terdiri dari seluruh variabel.

G berdistribusi Khi Kuadrat dengan derajat bebas p atau $G \sim X^2_p$. H_0 ditolak jika $G > X^2_{\alpha, p}$; dimana α adalah tingkat signifikansi. Apabila H_0 ditolak, maka model A signifikan pada signifikansi α .

2.6.2 Uji Wald : Uji signifikansi tiap-tiap parameter.

$$H_0 = \beta_j = 0 \text{ untuk suatu } j \text{ tertentu ; } j = 0, 1, \dots, p$$

$$H_1 = \beta_j \neq 0$$

Pengujian dilakukan dengan statistik :

$$W_j = \left[\frac{\beta_j}{SE} \right]^2 ; j = 0, 1, 2, \dots, p$$

Statistik ini berdistribusi Khi Kuadrat dengan derajat bebas 1 atau secara simbolis ditulis $W_j \sim X^2$. Dimana H_0 ditolak jika $W_j > X^2_{\alpha, 1}$; dengan α adalah tingkat signifikansi yang dipilih. bila H_0 ditolak, artinya parameter tersebut signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi α .

Setelah persamaan model terbentuk maka langkah selanjutnya adalah menginterpretasikan koefisien-koefisien yang didapat. Dari model yang terbentuk diperoleh hasil yang penting untuk menginterpretasi model tersebut, yang biasa disebut odd ratio, yang merupakan perbandingan resiko antara 2 kelompok individu dalam karakter yang berbeda.

Odd (risiko) didefinisikan sebagai $\left\{ \frac{p}{1-p} \right\}$ dimana p menyatakan probabilitas sukses (terjadinya peristiwa $Y = 1$) sedangkan $(1 - p)$ menyatakan probabilitas gagal (terjadinya peristiwa $Y = 0$).

Dengan demikian odd ratio (perbandingan nilai odd atau risiko antara dua kelompok individu) yang dilambangkan Ψ dituliskan sebagai berikut :

$$\Psi = \frac{p^{(XA)} / 1 - p^{(XA)}}{p^{(XB)} / 1 - p^{(XB)}}$$

Apabila variabel bebas merupakan variabel kategori dengan dua kategori, katakan 1 dan 0 dengan kategori 0 sebagai referensi maka interpretasi koefisien pada variabel ini adalah rasio dari nilai odd untuk kategori 1 terhadap nilai odds untuk kategori 0, ditulis sebagai berikut:

$$\Psi = \left[\frac{p^{(X_j=1)}}{1 - p^{(X_j=1)}} \right] / \left[\frac{p^{(X_j=0)}}{1 - p^{(X_j=0)}} \right] = \text{Exp}(\beta_j)$$

Yaitu: resiko terjadinya peristiwa $Y = 1$ pada kategori $X_1 = 1$ adalah sebesar (β_1) kali resiko terjadi peristiwa $Y = 1$ pada kategori $X_1 = 0$. Apabila variabel bebas yang digunakan adalah variabel kontinyu, maka interpretasi dari koefisien adalah setiap kenaikan C unit satuan pada variabel bebas, akan mengakibatkan resiko terjadinya $Y = 1$ sebesar $(C \beta_j)$ kali lebih besar. (Nachrowi, 2002).

3. LANDASAN TEORI

3.1 Konsep Pendidikan

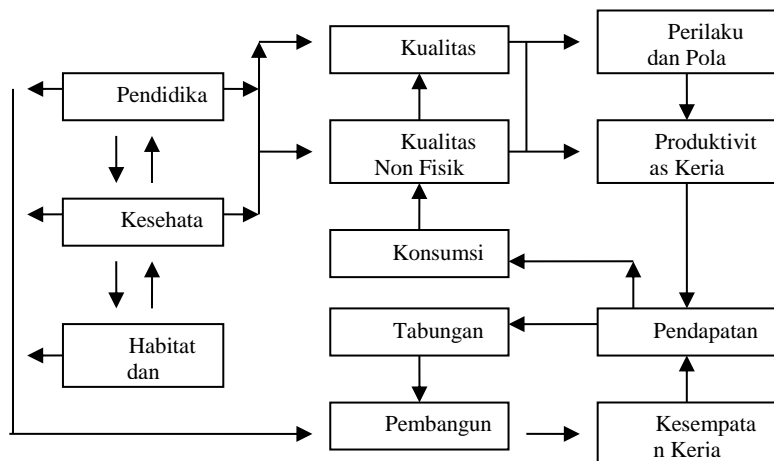
Pendidikan adalah instrumen yang paling utama untuk meningkatkan kemampuan manusia dan untuk mencapai sasaran-sasaran di bidang sosial dan pembangunan ekonomi. Pendidikan memungkinkan individu untuk membuat aneka pilihan, meluaskan kedudukan dan peluang mereka untuk bicara dalam pengambilan keputusan publik. Pada tingkatan makro, pendidikan berarti kekuatan dan dukungan bagi pertumbuhan ekonomi dalam kaitannya dengan tenaga kerja yang produktif dan terampil. Pada tingkatan makro, pendidikan betul-betul dihubungkan dengan pendapatan yang lebih tinggi yang membangkitkan peluang, pengetahuan dan keberadaan. Pada era globalisasi muncul peluang dan tantangan pada suatu lingkungan yang kompetitif, dimana hanya negara-negara yang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan yang dapat memperoleh manfaatnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pendidikan berasal dari kata didik (mendidik) yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian sebagai

proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, dan cara mendidik. Sementara kamus Webster's New World Dictionary dalam Fattah (2004), merumuskan Pendidikan sebagai proses pengembangan dan latihan yang mencakup aspek pengetahuan (knowledge). Keterampilan (skill) dan kepribadian (character), terutama yang dilakukan dalam suatu bentuk formula (per sekolah) kegiatan pendidikan mencakup proses dalam menghasilkan dan transfer ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh individu atau organisasi belajar seperti lembaga-lembaga pemerintah atau swasta, tingkat dasar, menengah, dan pendidikan tinggi.

Secara analisis makro, peranan pendidikan dapat diperlihatkan melalui diagram skematik yang berlaku untuk individu, rumah tangga, maupun secara agregatif, seperti diperlihatkan oleh skema di bawah ini.

Gambar 1 : Peranan Pendidikan Secara Skematis



Sumber : Elfındri (2001, 47)

Pendidikan dapat di interpretasikan sebagai kepentingan peningkatan kualitas fisik dan non fisik. Secara hipotetik, hubungan ini akan menghasilkan pembahasan perilaku, baik perilaku kesehatan, kesegaran jasmani dan habitat lingkungan maupun perilaku bekerja (meningkatkan produktivitas). Pendidikan juga akan berkaitan dengan pendapatan individu, peningkatan pendidikan menghasilkan tingkat pendapatan yang lebih tinggi. Sebagian pendapatan akan dikeluarkan untuk konsumsi

dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup individu (baik kebutuhan fisik maupun non fisik). Kemudian sisa pendapatan lainnya dapat menghasilkan tabungan sebagai bentuk penerimaan di masa yang akan datang dan sekaligus sebagai tabungan untuk investasi secara makro yang akan mendorong terjadinya pembangunan.

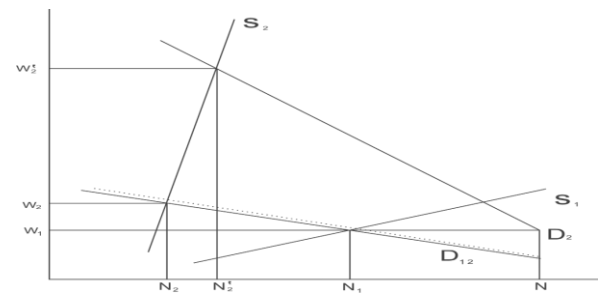
3.2 Investasi Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat fundamental dalam meningkatkan kualitas kehidupan manusia dan menjamin perkembangan sosial maupun ekonomi. (PBB, 1997). Pendidikan adalah kunci untuk menciptakan, mengadopsi dan menyebarkan ilmu pengetahuan. Namun penyebaran kesempatan untuk memperoleh akses kependidikan tersebut sangat tidak merata, terutama bagi kalangan rakyat miskin. (Bank Dunia, 1999)

Investasi pendidikan merupakan kegiatan yang dapat meningkatkan nilai stock manusia. Dimana nilai stock manusia setelah mengikuti pendidikan, dengan berbagai jenis, jenjang dan bentuk pendidikan dapat meningkatkan berbagai bentuk nilai. Para ekonom mengklasifikasikan bahwa nilai yang diperoleh adalah berupa peningkatan penghasilan individu, peningkatan produktifitas kerja, peningkatan nilai sosial (social benefits) individu dibandingkan dengan sebelum mengesap pendidikan. Dapat disimpulkan bahwa dengan proses investasi saat sekarang, maka manfaat yang akan diperoleh oleh individu adalah pada masa yang akan datang. Sedangkan untuk meningkatkan nilai stock manusia, maka seseorang atau rumah tangga juga perlu mengorbankan biaya, baik yang ditanggung oleh individu maupun oleh masyarakat (Elfendri, 2004:69)

Mark Blaug (1976) melakukan penelitian mengenai hubungan antara pendidikan dan pendapatan. Blaug menyatakan bahwa individu yang mempunyai pendidikan lebih tinggi mempunyai pendapatan lebih dikarenakan mereka memiliki keahlian khusus yang didapat selama masa pendidikan. Dengan keahlian tersebut, mereka akan lebih mudah dalam mendapatkan pekerjaan. Hal ini akan bisa dilihat melalui kurva berikut ;

Gambar 2. Permintaan Dan Penawaran Terhadap Dua Macam Tenaga Kerja



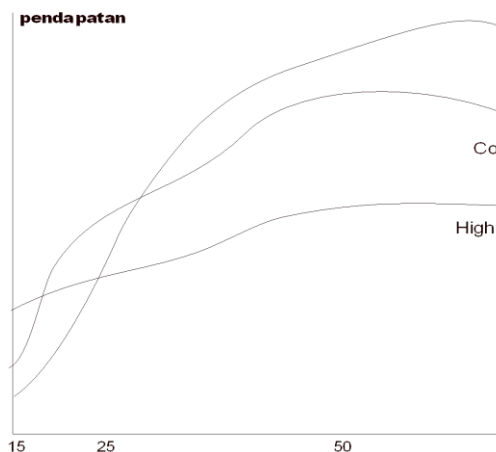
Sumber : Mark Blaug (1976)

Kurva diatas menggambarkan permintaan dan penawaran tenaga kerja. Blaug membagi tenaga kerja atas dua macam, tenaga kerja yang berpendidikan lebih tinggi disebut sebagai Clerical Workers dan tenaga kerja yang kurang berpendidikan disebut sebagai Manual Workers. Karena kuantitas Clerical Workers relatif lebih sedikit dibanding Manual Workers, maka kurva penawarannya lebih inelastis. Penawaran Clerical Workers dilambangkan oleh S_2 dan penawaran Manual Workers dilambangkan S_1 . Permintaan terhadap Clerical Workers dilambangkan oleh D_2 , diatas kurva permintaan terhadap manual workers D_1 . Hal ini disebabkan karena ekspektasi yang lebih tinggi terhadap Clerical Workers. Orang yang berpendidikan lebih tinggi dipandang lebih memiliki keahlian, insiatif dan lebih bermotivasi serta mempunyai intelegensi yang dibutuhkan dalam dunia kerja.

Permintaan dan penawaran Clerical Workers telah membentuk keseimbangan tingkat gaji pada titik W_2' dan lebih tinggi daripada tingkat gaji Manual Workers di W_1' . Hal ini berarti bahwa tingkat pendapatan pekerja yang berpendidikan lebih tinggi jauh diatas pendapatan pekerja yang kurang berpendidikan. Namun Blaug mengingatkan bahwa jika penawaran Clerical Workers meningkat secara tajam, maka pendapatan mereka akan turun, bahkan bisa berada di bawah tingkat gaji W_1 .

Daniel Hamermesh dan Albert Rees menjelaskan pengaruh investasi pendidikan terhadap pendapatan dengan pendekatan age of earnings profiles. Mereka mengilustrasikan hubungan tersebut melalui kurva berikut.

Gambar 3. Tingkat Pendapatan Menurut Umur (Age Earnings Profiles)



Sumber : Hamermesh dan Rees, (1987)

Mereka menyimpulkan bahwa individu dengan pendidikan yang lebih tinggi awalnya mempunyai pendapatan yang lebih rendah dari pada individu yang berpendidikan lebih rendah atau yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Namun pendapatan mereka akan terus meningkat relatif lebih besar setelah mereka menamatkan pendidikan tersebut.

Namun demikian terdapat keraguan dari sebagian ahli terhadap kontribusi pendidikan terhadap tingkat pendapatan. Atas dasar keraguan tersebut muncul teori lain yaitu teori Kredensialisme dan Screening Hypothesis yang menyatakan tidak yakin dengan fungsi pendidikan sebagai penghasil tenaga kerja yang terampil. Alasannya antara lain :

1. Lapangan kerja, khususnya sektor modern sangat terbatas jumlahnya, sehingga tenaga kerja terdidik yang berjumlah besar dan muncul secara bersamaan sering tidak dapat ditampung oleh lapangan kerja di sektor tersebut.
2. Banyaknya lulusan pendidikan belum siap untuk bekerja sesuai harapan lapangan pekerjaan, sehingga banyak dunia usaha atau industri yang harus melatih tenaga kerja tersebut.
3. Asumsi bahwa pendidikan formal mampu menyediakan tenaga tenaga kerja terampil dan mampu bekerja mungkin tidak benar.

Menurut teori tersebut perolehan kemampuan dan keterampilan kerja bisa diperoleh diluar pendidikan formal, misalnya

melalui pelatihan kerja, pengalaman kerja dan belajar sendiri (Aris Ananta, 1993).

3.3 Hubungan Empiris Antara Pendidikan dan Pendapatan Perkapita

Dibanyak negara berkembang pendidikan formal adalah industri dan konsumen terbesar anggaran pemerintah. Pemerintah menginvestasikan sejumlah uang yang sangat besar untuk bidang pendidikan. Alasannya sendiri bermacam macam. Petani yang pernah mengenyam pendidikan, minimal pendidikan dasar sehingga baca tulis, dianggap lebih produktif serta lebih tanggap dalam menerima inovasi dan teknologi pertanian baru yang lebih produktif dibandingkan petani yang masih buta huruf. Tamatan sekolah menengah pertama, dengan sedikit pengetahuan dalam hitung hitungan dan keahlian administratif sangat diperlukan untuk melaksanakan fungsi fungsi administratif dan teknis di organisasi swasta atau pun pemerintah. Tamatan universitas dengan tingkat pelatihan yang lebih tinggi diperlukan dalam rangka mengelola organisasi swasta dan pemerintah (Todaro; 2000).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hubungan Antar Variabel (Correlation Matriks)

Correlation matriks menunjukkan hubungan keterkaitan antar variabel yang diuji dalam regresi logistik. Bila hubungan correlation matriks bernilai $> 0,5$ maka berarti terjadi hubungan yang kuat antar variabel. Untuk nilai positif menunjukkan hubungan variabel yang berkorelasi kuat dengan model keterkaitan hubungan positif. Variabel Edu 1 dengan Age 1 yang bernilai positif yaitu sebesar 0,033 menunjukkan hubungan keterkaitan antar variabel dengan hubungan positif. Begitu sebaliknya untuk nilai negatif , misalnya correlation matriks antara variabel Edu 1 dengan Edu 2 menunjukkan nilai -0,463. Artinya, terjadi hubungan antar variabel dengan yang berkorelasi negatif. Bagaimana hubungan yang terjadi antar variabel yang mempengaruhi tingkat pendapatan individu dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3
Correlation Matrix Variabel Faktor
Tingkat Pendapatan

	EDU1	EDU2	AGE1	AGE2	GEN	LOKASI
EDU1	1					
EDU2	.000	1				
AGE1	.463	.000	1			
AGE2	.033	.014	.000	1		
GEN	.096	.041	.619	.126	1	
LOKASI	.126	.163	.031	.000	.091	1

Sumber : Diolah dari data Susenas Raw 2016

4.2 Persamaan Regresi Logistik

Dengan menggunakan model logistik didapatkan hasil nilai G atau $-2 \ln$ likelihood sebesar 1191.770, Cox & Snell R Square bernilai 0,160 dan Nagelkerke R Square bernilai 0,232 berarti variabel yang diuji sangat layak. Selanjutnya, akan didapat dua pendekatan dalam model logistik, yaitu Odd Ratio dan pengujian dengan menggunakan Uji Wald. Odd Ratio menunjukkan seberapa besar peluang yang didapatkan dalam uji variabel.

Sedangkan Uji Wald menunjukkan hubungan signifikansi variabel, dengan melakukan perbandingan nilai Uji Wald dengan tabel χ^2 akan menunjukkan signifikansi variabel. Uji hipotesis terhadap koefisien-koefisien logistik dengan menggunakan Uji Wald menunjukkan tidak semua koefisien regresi logistik berada pada kondisi signifikan secara statistik dengan nilai $\alpha = 5\%$. Variabel Age 2 tidak signifikan secara statistik pada $\alpha = 5\%$. Tapi ini tidak menjadi kendala dalam analisis karena lebih diarahkan untuk melihat seberapa besar probability variabel terhadap tingkat pendapatan individu (lihat tabel 4).

Tabel 4
Hasil Estimasi Koefisien Model Tingkat
Pendapatan, Nilai Uji Wald,
Signifikansi, dan Odd Ratio

VARIABEL	B	Wald	Signifika nsi	Exp(B) atau Odd Ratio
EDU1	0,776	188,483	0,000	2,173
EDU2	0,772	79,834	0,000	2,058
AGE1	1,003	280,214	0,000	2,726
AGE2	-0,095	2,429	0,119	0,910
GEN	-1,616	1120,145	0,000	0,199
LOKASI	-0,601	145,471	0,000	0,548
CONSTANT	-1,227	265,634	0,000	0,293

-2 Ln Likelihood	11910,700
Cox & Snell R Square	0,160
Nagelkerke R Square	0,232

Sumber : Diolah dari data Susenas Raw 2016

Hasil regresi logistik faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi tingkat pendapatan dapat dilihat pada persamaan dibawah ini :

$$\begin{aligned} \ln(p/1-p) = & -1,227 + 0,776 \text{ Edu 1} + 0,772 \\ & \text{Edu 2} + 1,003 \text{ Age 1} - 0,095 \\ & \text{Age 2} \\ & - 1,616 \text{ Gen} - 0,601 \text{ Lokasi} \end{aligned}$$

4.3 Odd Ratio

4.3.1 Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan (Edu 1 & Edu 2)

Variabel pendidikan pada analisis ini dibagi menjadi dua kelompok. Pertama, pendidikan tertinggi yang ditamatkan penduduk (Educ 1) menunjukkan bahwa jika pendidikan tertinggi yang ditamatkan penduduk yang bekerja adalah SLTP maka dianggap point 1 dan 0 untuk lainnya. Hasil regresi logistik menunjukkan nilai β sebesar 0,776 dengan Odd Ratio ($\exp \beta$) sebesar 2,173. Artinya, resiko atau peluang pekerja dengan pendidikan tertinggi minimal setingkat SLTP, berpenghasilan dibawah Rp 400.000 adalah sebesar 2,173 kali dibandingkan dengan pekerja dengan pendidikan yang lebih tinggi dari SLTP.

Kedua, pendidikan tertinggi yang ditamatkan penduduk (Educ 2) menunjukkan bahwa jika pendidikan tertinggi yang ditamatkan adalah SMA maka dianggap point 1 dan 0 untuk lainnya. Hasil regresi logistik menunjukkan nilai β sebesar 0,772 dengan Odd Ratio ($\exp \beta$) sebesar 2,058. Artinya, resiko pekerja dengan pendidikan tertinggi minimal setingkat SLTA, berpenghasilan dibawah Rp 400.000 adalah sebesar 2,058 kali dibandingkan dengan pekerja dengan pendidikan yang lebih tinggi dari SLTA.

Dari hasil temuan berdasarkan data Susenas 2016 tersebut dapat dilihat pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat pendapatan individu. Pekerja dengan pendidikan yang lebih rendah mempunyai pendapatan yang lebih rendah dibanding

pekerja yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini terlihat dimana pekerja dengan tingkat pendidikan minimal SLTP mempunyai resiko atau peluang yang lebih besar berpendapatan dibawah Rp 400.000 daripada pekerja dengan tingkat pendidikan minimal SLTA. Begitu juga dengan pekerja tamatan SLTA.

4.3.2 Usia (Age 1 dan Age 2)

Variabel usia dalam penelitian ini dibagi dua kelompok, age 1 dan age 2. Age 1 menunjukkan bahwa jika kelompok usia penduduk yang bekerja dibawah 30 tahun dianggap sebagai poin 1 dan 0 untuk lainnya. Hasil regresi logistik untuk kelompok usia atau age 1 menunjukkan nilai β sebesar 1,003 dengan Odd Ratio (Exp β) sebesar 2,726. Peluang pekerja dengan usia di bawah 30 tahun, berpenghasilan dibawah Rp 400.000 lebih besar dibandingkan kelompok usia yang lain, yaitu sebesar 2,726.

Kelompok usia (age) 2 tidak signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 5 persen sehingga sulit diinterpretasikan dalam analisis faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan individu. Sehingga variabel ini tidak dijelaskan pada analisis tersebut.

4.3.3 Jenis Kelamin (Gen)

Bila dilihat dari variabel jenis kelamin, hasil logistik menunjukkan nilai β sebesar -1,616 dengan Odd Ratio (Exp β) sebesar = 0,199. Ini menunjukkan tingkat pendapatan pekerja perempuan lebih rendah dibandingkan pekerja laki laki yaitu sebesar 0,199.

Wanita sesungguhnya memegang peranan sentral dalam keluarga dan sekaligus merupakan sumber daya ekonomi yang tidak kalah penting dibanding laki laki. Namun dibanding laki laki, secara umum tingkat produktifitas wanita masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya jam kerja wanita yang kurang dari 35 jam. Wanita lebih banyak meluangkan waktu untuk mengurus rumah tangga. Dan kebanyakan wanita bekerja pada sektor informal dan pertanian (Elfindri, 2004).

4.3.4 Daerah Tempat Tinggal (Lokasi)

Untuk variabel lokasi hasil regresi logistik menunjukkan nilai β sebesar -0,601 dengan Odd Ratio (Exp β) sebesar = 0,548. Ini menunjukkan tingkat pendapatan pekerja

yang tinggal di pedesaan lebih rendah 0,548 dibandingkan pekerja yang tinggal di perkotaan.

Ini bisa disebabkan karena lapangan pekerjaan di perkotaan lebih banyak dari pada yang ada di pedesaan. Jadi peluang untuk mendapatkan pekerjaan lebih besar. Selain lapangan pekerjaan di perkotaan biasanya lebih bervariasi, sehingga tenaga kerja bisa lebih selektif dalam memilih pekerjaannya sesuai dengan kompetensinya.

5. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab IV, beberapa faktor yang mempengaruhi penghasilan individu selain pendidikan adalah usia, jenis kelamin dan lokasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa :

1. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor faktor yang mempengaruhi penghasilan seseorang selain pendidikan adalah jenis kelamin, usia dan faktor lokasi.
2. Dari hasil regresi menunjukkan bahwa pendidikan, jenis kelamin, usia dan faktor lokasi berpengaruh signifikan terhadap penghasilan yang didapatkan seseorang. Kecuali variabel Age 2, semua variabel mempunyai pengaruh yang signifikan pada penghasilan individu.
3. Tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan individu, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan, tingkat pendapatan juga akan meningkat.
4. Faktor usia juga berpengaruh terhadap tingkat pendapatan. Untuk pengujian kelompok usia dibawah 30 tahun tingkat pendapatannya lebih kecil dibandingkan kelompok usia lainnya.
5. Faktor jenis kelamin juga berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan. Tingkat pendapatan pekerja laki laki

- lebih besar dibandingkan pekerja perempuan.
6. Berdasarkan lokasi, tingkat pendapatan di daerah perkotaan lebih tinggi dibanding daerah pedesaan

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, Aris dan Oemijati, 1986, *Mutu Modal Manusia*. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta
- Ananta, Aris, 1993, *Ciri Demografis Kualitas Penduduk Dan Pembangunan Ekonomi*. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Arsyad, Nurjaman, 1990, "Hubungan Fiskal Antar Pemerintah di Indonesia, Peranan dan Permasalahannya, *Analisis CSIS*, Tahun XIX, No. 3, 21 – 30.
- Becher, Garry S.1975. *Human Capital A Theoretical And Empirical Analysis With Special Reference To Education*. New York, NBER.
- Biro Pusat Statistik. 2017. *Indeks Kesejahteraan Rakyat 2016*, Padang: Biro Pusat Statistik Sumatera Barat.
- Biro Pusat Statistik. 2017. *Analisis Indeks Pembangunan Manusia Sumatera Barat Tahun 2016*, Padang: Biro Pusat Statistik Sumatera Barat.
- Biro Pusat Statistik. 2017. *Sumatera Barat Dalam Angka 2016*, Padang: Biro Pusat Statistik Sumatera Barat.
- Blaug, Mark, 1970. *The Correlation Between Education And Earnings what Does Signify*. London : University Of London.
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi : Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan Dan Pembangunan*, Jakarta : LP3ES.
- Elfindri dkk, *Soft skill untuk pendidik*, Jakarta : Badouse Media, 2010
- Mankiw, Gregory N 2003, *Teori Makro Ekonomi*, Erlangga, Jakarta.
- Nachrowi, N 2006, *Ekonometrika*, Lembaga Penerbit FEUI. Jakarta
- Nopirin 1987, *Ekonomi Moneter II, Ekonomi Moneter I*. BPFE Yogyakarta
- Nur Laili, Nelly, 2007. *faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta*
- Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus 1993, *Ekonomi I*, Edisi Kedua belas, Erlangga, Jakarta.
- Sukirno, Sadono 1998, *Pengantar Teori Makroekonomi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Todaro, Michael.P. dan Stephen C. Smith 2000, *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*, Erlangga, Jakarta